

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan isu gay di Indonesia meskipun tidak dikatakan pesat, kini masyarakat mulai menyadari akan adanya keberadaan kaum gay disekitar mereka. Data yang dilansir dalam portal gaya nusantara (Oetomo, 2006) mengatakan bahwa jumlah kaum gay di indonesia sudah mencapai 20.000 juta orang hingga saat ini.

Homoseksual adalah ketertarikan /dorongan/ hasrat untuk terlibat secara seksual dan emosional (ketertarikan yang bersifat romantis) terhadap orang yang berjenis kelamin sama dari seorang manusia (Neale, Davidson & Haag, 1996). Istilah umum untuk kaum homoseksual adalah gay. Sebutan ini sering kali digunakan untuk menyebut pria yang memiliki kecendrungan mencintai sesama jenis. Definisi gay yakni lelaki yang mempunyai orientasi seksual terhadap sesama lelaki (Duffy & Atwater, 2005).

Saat ini, homoseksualitas tidak lagi dianggap sebagai bentuk abnormalitas maupun sebagai suatu bentuk gangguan kejiwaan. Hal ini dapat dilihat dalam buku PPDGJ III dan DSM IV yang telah menghapus kategori homoseksual sebagai bentuk gangguan kejiwaan. Meskipun hal ini sudah jelas akan tetapi masyarakat dan anggota keluarga seorang gay masih saja melihat hal ini sebagai kelainan jiwa.

Keluarga pada umumnya belum dapat menerima anggota keluarga yang mengakui diri mereka seorang gay. Bahkan tidak jarang keluarga bersikap menolak. Mengusir ataupun tidak mau mengakui adanya hubungan keluarga

dengan anggota keluarga tersebut. Dengan adanya sikap keluarga seperti ini membuat kaum gay mempertimbangkan konsekuensi negatif yang mereka terima dari lingkungan terdekatnya jika mereka membuka identitasnya.

Lingkungan terdekatnya seseorang adalah keluarga, keluarga merupakan dukungan sosial yang berpengaruh dalam diri seseorang dalam pembentukan jati diri dan penerimaan diri. Karena pada umumnya keluarga berfungsi untuk melindungi, menjaga, mengasuh dan membaantu perkembangan sosialisasi para anggota keluarga, akan tetapi dalam kasus homoseksual, keluarga justru menjadi kendala utama untuk seorang gay yang ingin mengungkapkan jati dirinya. Sikap keluarga yang menolak, mengusir ataupun tidak mau mengakui adanya hubungan keluarga yang gay membuat kaum gay tidak menyatakan secara pribadi dan terbuka tentang identitas dirinya kepada lingkungan dan masyarakat. Kondisi ini terbentuk karena adanya paradigma spiritual yang mengakibatkan kaum gay sulit diterima dilingkungannya, karena bagi kalangan yang kontra terhadap kaum gay, tetap menganggap bahwa hubungan sesama jenis merupakan yang salah dan dosa. Kondisi ini menyebabkan terbentuknya sebuah perilaku yang mendasar dalam masyarakat yang mengakibatkan suatu ancaman sosial untuk para gay.

Pada masa remaja atau dewasa mudah, hubungan gay dengan keluarganya seringkali mendapat cobaan ketika terjadi proses coming out bagi banyak gay memberitahukan kepada keluarga adalah proses coming out yang paling sulit, karena ditolak oleh orang tua dan saudara kandung merupakan hal yang lebih menyakitkan dibandingkan ejekan-ejekan dari orang yang tidak dikenal atau ucapan yang sangat kasar dari orang yang baru dikenal (Miracle, 2003). Mereka

merasa cemas dan sering merasa bersalah bahwa keputusan mereka untuk memberitahu keluarga apabila dirinya adalah seorang gay dapat membuat kecewa dan menimbulkan rasa marah(Greene, 1994). Dalam banyak keluarga, tindakan ini dapat menyebabkan konflik, ketidaksetujuan dan penolakan sehingga menyebabkan buruknya hubungan keluarga dalam jangka waktu yang lama untuk memunculkan pengertian dari pihak keluarga (Papila, 2001) . banyak orang tua yang mengusir anak gay dan lesbian mereka dari rumah dan menghentikan dukungan finansial (Warren, dalam Miracle, 2003). Woog (dalam Mirecle, 2003) dalam gatakan bahwa, orang tua juga dapat memberikan reaksi marah atanu perasaan bersalah terhadap tindakan apa yang “ salah” dalam membesarkan anak mereka tersebut, biasanya proses membuka diri terhadap keluarga ini terbatas pada ibu dan saudara perempuan (Mays, Chatters, Cochran, & Mackness, dalam Papila, 2001).

Menurut Martin dan Colbert (1997), kehidupan orangtua dan anak terkait selama periode kehidupan. Menjadi seorang ibu merupakan suatu hal yang didambakan oleh para wanita yang telah menikah. Bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, memiliki anak sebagai pelengkap bagi terbentuknya suatu keluarga yang utuh, masih dianggap sebagai sesuatu yang sangat berarti. Anak dapat memberikan kebahagiaan, membuat orangtua terhindar dari rasa kesepian, dan memberikan berbagai manfaat emosional lainnya. Anak juga dirasakan penting sebagai generasi penerus, pengikat hubungan dengan pasangan, serta jaminan hidup di hari tua (Heriningrum, 1995). Setiap pasangan suami istri tentunya mengharapkan memiliki anak yang sehat dan normal, namun apa yang

akan dilakukan keluarga, dalam hal ini khususnya ibu, apabila anak lelakinya mengatakan "*Ibu...saya adalah seorang gay*" , apa yang akan ibu katakan dan lakukan?

Pengakuan yang dilakukan oleh anak lelaki tersebut di atas dikenal dengan istilah *coming out*. *Coming out* merupakan suatu proses bagi *gay* ketika ia mengakui bahwa ia adalah seorang *gay*, baik kepada dirinya sendiri maupun kepada orang lain (Miracle, 2003). *Coming out* ini merupakan tindakan yang sangat sulit bagi kaum *gay*, karena masih adanya tekanan yang sangat besar dalam masyarakat untuk menjadi 100% heteroseksual dan untuk menghindari semua fantasi seksual dan perasaan kepada seseorang yang berjenis kelamin sama (Rimmel & Weiner, 1995). Hal ini terjadi karena sebagian besar masyarakat Indonesia masih terikat nilai-nilai agama dan budaya. Seksualitas masih dianggap tabu untuk dibicarakan sebab masyarakat menganggap seks sebagai sesuatu yang alamiah. Seks adalah kodrat dan tidak perlu dikomunikasikan, apalagi diajarkan kepada anak-anak. Seksualitas itu sendiri menyangkut hak-hak manusia untuk menentukan pilihan-pilihan atas isu-isu yang intim dan menantang, otonomi, pilihan, dan pengambilan keputusan, termasuk orientasi seksual (Hidayana, 2004). Dalam masyarakat yang memiliki sikap negatif terhadap *gay*, maka banyak *gay* yang segan untuk mengakui kepada teman atau keluarga bahwa ia adalah *gay* (Wells & Kline, dalam Nevid, Rathus & Rathus, 1995). Dalam lingkungan masyarakat seperti ini, mengakui bahwa dirinya *gay* dapat membawa resiko yang besar untuk kehilangan pekerjaan, pertemanan dan kehidupan sosial (Padesky, dalam Nevid, Rathus & Rathus, 1995). Seringkali kaum homoseksual

mendapatkan ejekan yang ditujukan pada dirinya melalui humor, *verbal abuse*, ataupun kekerasan fisik (Greene & Herek, 1994). Oleh karena itu, *coming out* bisa sangat beresiko.

Pada masa remaja atau dewasa muda, hubungan *gay* dengan keluarganya seringkali mendapat cobaan ketika terjadi proses *coming out*. Bagi banyak *gay*, memberitahukan kepada keluarga adalah proses *coming out* yang paling sulit, karena ditolak oleh orangtua dan saudara kandung merupakan hal yang lebih menyakitkan dibandingkan ejekan-ejekan dari orang yang tidak dikenal atau ucapan yang sangat kasar dari orang yang baru dikenal (Miracle, 2003). Mereka merasa cemas dan sering merasa bersalah bahwa keputusan mereka untuk memberitahu keluarga apabila dirinya adalah seorang *gay* dapat membuat kecewa dan menimbulkan rasa marah (Greene, 1994).

Dalam banyak keluarga, tindakan ini dapat menyebabkan konflik, ketidaksetujuan dan penolakan sehingga menyebabkan buruknya hubungan kekeluargaan dalam jangka waktu yang lama untuk memunculkan pengertian dari pihak keluarga (Papalia, 2001). Banyak orangtua yang mengusir anak *gay* dan *lesbian* mereka dari rumah dan menghentikan dukungan finansial (Warren, dalam Miracle, 2003). Woog (dalam Miracle, 2003) mengatakan bahwa, orangtua juga dapat memberikan reaksi marah atau perasaan bersalah terhadap tindakan apa yang "salah" dalam membesarkan anak mereka tersebut. Biasanya proses membuka diri terhadap keluarga ini terbatas pada ibu dan saudara perempuan (Mays, Chatters, Cochran, & Mackness, dalam Papalia, 2001).

Berikut hasil petikan wawancara awal dengan subjek

“ye abele tibi’ ka engkok je’ abe’na rea de’iyye, engkok pas abele ka lebelena, ye oreng dinna’ rea bedhe se tao tatangga maksodde. Mangkana ben engkok pas soro abini tak endhe’ je’ orengga cakna engkok ye bi’ olle ambu enkok bi’ olle tak todus, engkok todus le’, engkok malo ka oreng ka tatangge dinna’, ye lebelena ngocak soro langsung paabin bei ye jek nak kanaen tadhe’sampe’ nyingla deri roma paningga esoro akabin nginep kona kancana ye etorot ben engkok marena deteng tibi”

“Ya mengatakan sendiri ke saya kalau dia itu gay, lalu saya cerita dengan keluarga, tetangga pun sudah ada yang mengetahuinya. Maka dari itu saya menyuruh dia untuk menikah tapi dia tidak mau, menurut saya disuruh menikah agar dia berhenti agar saya tidak malu, aku malu dek ke para tetangga. Keluarga juga bilang suruh langsung dinikahkan saja anak saya sampai dia kabur dari rumah karena disuruh menikah langsung menginap dirumah temannya tapi saya biarkan saja biar pulang sendiri”

Hasil wawancara cara awal tersebut menunjukkan bahwa seorang ibu sedang mengalami tekanan dan merasa ketegangan pada dirinya yang menyebabkan terjadinya stress. Dalam keadaan tersebut individu akan melakukan banyak cara agar ketegangan tersebut hilang atau disebut juga dengan istilah coping menurut Lazarus dan Folkman (1984) merupakan usaha-usaha yang meliputi tindakan dan usaha-usaha intrafisik untuk mengatur tuntutan-tuntutan lingkungan maupun internal serta konflik-konflik yang dinilai dapat membebani atau melampaui potensi yang dimiliki oleh individu. Didalam usaha-usaha yang dilakukan tersebut perlu adanya strategi yang digunakan agar coping stress bisa berhasil dan individu tidak mengalami ketegangan-ketegangan.

Dari pemaparan diatas maka peneliti mengangkat judul Gambaran Coping Stress Pada Ibu Dengan Anak Gay Yang Telah Coming Out.

1.2 Signifikansi Penelitian

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terkait topik yang sama adalah yang dilakukan oleh Amiruddin dan Tri Kurniati Ambarani (2014) tentang Pengaruh *Hardiness* dan *Coping Stress* Terhadap Tingkat Stres pada Kadet TNI-AL. Hasil penelitiannya adalah adanya pengaruh antara *hardiness* dan *coping stress* dengan tingkat stres kadet AL.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah sama-sama membahas tentang variabel *coping stress*. sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitiannya menggunakan kuantitatif. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan hasil wawancara dan observasi sedangkan penelitian tersebut metode pengumpulan datanya menggunakan kuesioner.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Juli Andriyani (2014) tentang *Stress* dan *Coping Stress* Ibu yang Memiliki Anak dengan Kelainan *Hydrocephalus*. Hasil penelitiannya adalah stres yang dialami ibu dikarenakan kondisi fisik anak yang serta persepsi ibu bahwa lingkungan memandang negatif mengenai kondisi anak. Coping yang digunakan ibu yang memiliki anak dengan kelainan *hydrocephalus* termasuk dalam dua fungsi coping yaitu : 1. *Emotional focused coping* berupa menghibur diri sendiri, menciptakan arti positif dari situasi, mendekatkan diri pada Tuhan, berpikir realistis dan positif terhadap kondisi anak, serta mencari dukungan emosional, dan 2. *Problem focused coping* berupa mencari informasi mengenai penanganan yang tepat meski memiliki resiko yang cukup tinggi. Dukungan sosial memiliki peran penting dalam usaha ibu melakukan coping.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah sama-sama membahas tentang variabel *coping stress* dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan hasil wawancara dan observasi sedangkan penelitian tersebut metode pengumpulan datanya menggunakan wawancara.

Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Ana Meiriana (2016) tentang Hubungan Antara *Coping Stress* dan Dukungan Sosial dengan Motivasi Belajar Pada Remaja yang Orang Tuanya Bercerai (Samarinda). Hasil penelitiannya adalah ada korelasi rendah dan signifikan antara *coping stress* dan dukungan sosial dengan motivasi belajar remaja yang orang tuanya bercerai.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah sama-sama membahas tentang variabel *coping stress*. sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitiannya menggunakan kuantitatif. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan hasil wawancara dan observasi sedangkan penelitian tersebut metode pengumpulan datanya menggunakan analisis uji nonparametrik *Spearman Rank*.

1.3 Fokus Penelitian

Adapun permasalahan utama yang ingin dijawab dalam penelitian adalah Bagaimana Gambaran Stres pada Ibu dengan Anak Gay yang Telah *Coming Out*?

1.4 Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *coping stress* yang terjadi pada ibu dengan anak gay yang

telah *coming out*?

1.5 Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi bagi keilmuan psikologi, khususnya psikologi sosial, dan diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang kehidupan sehari-hari anak gay yang telah *coming out*

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Subjek Penelitian

Diharapkan penelitian ini memberikan pemahaman pada subjek tentang gambaran stres dan coping dengan anak gay yang *coming out*

2. Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi pandangan bagi masyarakat agar tidak memberikan stigma negatif pada anak gay dan dapat menerima anak gay dalam masyarakat

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi acuan dan sebagai bahan perbandingan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai gambaran stres pada ibu dengan anak gay

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan pengetahuan tentang gambaran *Coping Stres* pada ibu dengan anak gay yang *coming out*.